

Industri Halal di Negara Berkembang dan Dominasi Malaysia Atas Negara di Dalamnya

Achmad Mauludin Aulia

Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: Amalareksantren548@gmail.com

Rifky Nur Hakim

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

E-mail: rifkyn.h12@gmail.com

Saradiva Azzahra

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

E-mail: saradivaazzahra123@gmail.com

Abstract

As a predominantly Muslim country with consistent economic development and growth rates as well as political and social stability, Malaysia is now a leader in the world's halal industry. In the State of the Global Islamic Report (SGIE) report from 2018 to 2022, Malaysia has successively led the best Islamic economic system by defeating countries with the largest Muslim populations in the world such as Indonesia, Turkey, Saudi Arabia and other major Islamic countries. Differences in government policies or strategies in managing the halal industry in Malaysia and other Muslim countries are interesting to study considering that many countries with the largest Muslim population in the world exceed Malaysia, for example, Indonesia with a percentage of Muslim population reaching 87.20%, Saudi Arabia reaching 97%, and Turkey which reached 99.20%. This study uses a descriptive descriptive method by collecting several journals and annual reports on the Global Islamic Economy. In this study, the author will discuss what is behind the Malaysian government in developing their halal industrial sector and the key factors that make Malaysia dominate the halal industry in the world.

Abstrak

Sebagai negara mayoritas berpenduduk Muslim dengan perkembangan ekonomi dan tingkat pertumbuhan yang konsisten serta stabilitas politik dan sosial, Malaysia kini memimpin dalam industri halal dunia. Dalam laporan state of the global islamic report (SGIE) dari tahun 2018 sampai 2022, malasyia secara berturut-turut memimpin sistem ekonomi syariah terbaik mengalahkan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia seperti Indonesia, Turki, Arab Saudi dan negara islam besar lainnya. Perbedaan kebijakan atau strategi pemerintah dalam mengelola industri halal di malasyia dan negara muslim lain ini menjadi menarik untuk diteliti

Article History: Received 10 January 2023, Revised 05 April 2023,

Accepted 24 January 2024, Available online 23 November 2024

Copyright: © 2024. Integrative International Relations

This work is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**.

mengingat ada banyak negara dengan populasi muslim terbesar di dunia melebihi Malaysia seperti contoh Indonesia dengan persentasi populasi muslim mencapai 87,20% , Arab Saudi mencapai 97%, dan Turki yang sampai di angka 99,20%. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan beberapa jurnal dan laporan tahunan mengenai Global Islamic Economy. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas Apa yang melatarbelakangi pemerintah malaysia dalam mengembangkan sektor industri halal mereka dan faktor kunci yang membuat malaysia mendominasi industri halal di dunia. Kata kunci: Industri halal, Ekonomi syariah, Ekonomi Islam Global

Keywords: Halal industry, Sharia economy, Global Islamic Economy

PENDAHULUAN

Industri halal memainkan peran penting dalam investasi negara bagi yang mengembangkannya baik itu negara yang mayoritas penduduk muslim maupun non-muslim. Berdasarkan laporan tahunan State of the Global Islamic Economy Report (SGIE) tahun 2022 memperkirakan bahwa 1,9 miliar Muslim dunia menghabiskan setara dengan US\$2 triliun pada tahun 2021 makanan, farmasi, kosmetik, mode, perjalanan, dan media/ sektor rekreasi, yang mana semua sektornya adalah berbasis halal sesuai pedoman agama Islam. Pengeluaran ini menunjukkan pertumbuhan 8,9% tahun-ke-tahun, dari tahun 2020, dengan aset keuangan syariah diperkirakan memiliki tumbuh menjadi US\$3,6 triliun pada tahun 2021, naik 7,8%, dari US\$3,4 triliun pada tahun 2020. Terlepas dari ketidakpastian yang terus berlanjut terkait pandemi, pengeluaran Muslim global pada tahun 2022 diperkirakan tumbuh sebesar 9,1% untuk sektor ekonomi syariah yang mana dalam laporan ini, tidak termasuk sektor keuangan syariah. Semua sektor-sektor ini, kecuali sector Islamic Travel, telah kembali ke kondisi semula sebelum pandemic. Pembelanjaan Muslim diperkirakan mencapai US\$2,8 triliun pada tahun 2025 dengan perhitungan 4 tahun Tingkat Pertumbuhan Tahunan (CAGR) sebesar 7,5%¹

Melihat potensi yang begitu besar dalam sector Islamic Indutry tidak disia-siakan oleh Malaysia. Terbukti Malaysia menjadi negara dengan peringkat teratas memimpin sistem ekonomi syariah terbaik di dunia. Dalam memenuhi kebutuhan indsutri halal, Malaysia memperhatikan beberapa kriteria produk halal seperti Halal Food, Islamic Travel, Islamic Financie, dan Islamic Media yang menjadikan Malaysia menempati peringkat teratas dalam sector ini. Dilihat dari aspek mayoritas penduduk islam, Malaysia juga bukan negara dengan mayoritas Islam terbesar dibanding dengan negara islam lainnya yang menempati peringkat dibawah malaysia dalam Islamic Industry seperti contoh Indonesia, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Malaysia memiliki persentase Muslim sebesar 60,2% dari 32,7 juta penduduk, dibandingkan dengan Indonesia dengan persentase Muslim sebesar 87,20% dari 275,3 juta penduduk, Arab Saudi dengan

persentase sebesar 97% dari 34,1 juta penduduk, dan Uni Emirate Arab dengan persentase sebesar 85% dari 9,3 juta penduduk²

Dalam segi pendapatan negara, Malaysia bukanlah negara yang ekonominya paling kuat dari keempat negara tersebut. Dari keempat negara tersebut, Indonesia menempati urutan teratas dengan berada di nomor 17 PDB terbesar di dunia edisi November 2022 dengan nilai US\$ 1,29 triliun, Arab Saudi di urutan ke dua dan berada di peringkat 18 dengan nilai US\$ 1,1 triliun, Uni Emirates Arab di urutan ke 3 dan berada di peringkat 32 dengan nilai US\$ 503 miliar, serta Malaysia di urutan terakhir dan berada di peringkat 36 dengan nilai US\$ 434 miliar. Akan tetapi, Malaysia mengalami pertumbuhan ekonomi lebih baik dari keempat negara tersebut jika dihitung dari PDB 2021 ke 2022 yaitu dengan persentase pertumbuhan sebesar 5,7%, Indonesia Sebesar 5,6%, Arab Saudi Sebesar 4,8%, dan Uni Emirates Arab sebesar 3%³

Melihat persentase pertumbuhan ekonomi yang begitu cepat, hal tersebut menari untuk diteliti apakah pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh Malaysia tersebut salah satunya berasal dari industri halal. Dari data yang sudah disebutkan diatas, muncul sejumlah pertanyaan yaitu antara lain latarbelakang pemerintah Malaysia dalam mengembangkan sektor industri halal mereka dan faktor kunci yang membuat Malaysia mendominasi industri halal di dunia. Dalam penelitian ini, penulis bersumber pada beberapa jurnal terkait dan beberapa laporan tahunan tentang perkembangan industri berbasis halal yang dikeluarkan oleh DinarStandard yang termuat di dalam the State of the Global Islamic Economy Report. Penulis juga bersumber dari website dan berita dalam mencari sejarah industri halal latar belakang dan perkembangan dinamika industri halal di Malaysia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penyampaian data dan informasi secara apa adanya dengan bentuk deskriptif atau gambaran mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dengan mengumpulkan data berupa laporan tahunan dari beberapa negara, maka akan terlihat faktor-faktor kunci kenapa Malaysia mendominasi industri halal seperti kebijakan dan antusiasme masyarakat dalam mengembangkan industri halal.⁴

TEORI KONSEPTUAL

Dalam perkembangannya, industri halal selalu dikaitkan dengan syariat Islam di mana suatu produk baik berupa barang dan jasa harus sesuai

dengan ketentuan hukum Islam (syariah). Dalam beberapa tahun terakhir, definisi tersebut bisa dilihat dari banyaknya permintaan produk dan jasa yang berlabel halal di dunia. Sebelumnya, industri halal lebih dikenal sebagai ekonomi halal. The State of the Global Islamic Economy Report 2019 bersama Thomson Reuters dan Dinar Standard menyebutkan bahwa ekonomi halal terdiri dari berbagai sektor yang layanan maupun produk utamanya secara struktural dipengaruhi oleh syariat Islam, didorong oleh nilai-nilai Islam, gaya hidup konsumen sesuai Islam, dan praktik bisnis syariah sesuai dengan ajaran Islam. Pada dasarnya, ekonomi halal juga termasuk pada ekonomi Islam dan Industri Halal itu sendiri.

Beberapa karakteristik bisnis halal yang muncul sebagai respon dalam perkembangannya menurut Purnomo antara lain sebagai berikut:

1. Produk halal tidak hanya diperuntukan untuk umat Muslim meskipun sebenarnya Halal berkaitan dengan Muslim, tetapi produk halal juga dapat peruntukan bagi semua agama karena produk halal bersifat fleksibel.
2. Dalam ajaran Islam, halal merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim (Spiritual Safety Concern), sedangkan dalam dunia industri, halal merupakan pemenuhan persyaratan mutu, kesehatan, dan keamanan bagi konsumen (Quality and Health Concern).
3. Dalam melakukan perdagangan produk halal, produk yang dijual tentunya sudah memenuhi kehalalannya melalui sertifikasi halal oleh lembaga halal dan disetujui oleh Lembaga Ulama Islam di negara tersebut. Kemudian produk akan mendapatkan sertifikat dan logo halal di produknya (Purnomo, 2020).

Aktor dalam penerapan bisnis halal dapat berupa produsen dari negara-negara Muslim seperti Indonesia, Malaysia, Uni Emirates Arab, dan Arab Saudi maupun negara non-Muslim seperti Thailand, Brazil, dan Australia selama terpenuhinya hal-hal pokok kehalalan suatu produk halal yang mencakup 4M, yakni sumber daya manusia (Man), bahan baku (materials), proses (mechanism), dan pembiayaan (monetary).

Perkembangan Industri Halal di Negara Berkembang

Menurut Pew Research Center terkait populasi agama di dunia serta proyeksi populasi Muslim dari tahun 2010 sebesar 1,599,700,000 orang atau setara 23,2 persen akan meningkat di tahun 2050 sebesar 2,761,480,000 orang atau setara 29,7 persen yang menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi Muslim dari tahun 2010-2050 sebesar 1,161,780,000 orang, jika dibandingkan dengan populasi agama lain seperti Kristen pertumbuhan populasinya dari tahun 2010-2050 mencapai 749,740,000 orang. Populasi Muslim menjadikannya sebagai populasi

pertumbuhan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan populasi agama lain seperti Kristen.⁵

Adanya populasi Muslim di setiap negara memiliki pengaruh pada keputusan untuk mengembangkan sektor industri halal. Selain untuk memberikan kenyamanan dan fasilitas bagi penduduk lokal yang beragama Islam sebagai salah satu cara untuk memenuhi kewajiban sebagai umat Muslim, adanya Industri Halal di setiap negara juga akan memudahkan turis atau wisatawan mancanegara yang berkunjung. Industri Halal juga lebih bersifat fleksibel karena yang mayoritas yang Halal untuk umat Islam juga Halal untuk agama lain, sedangkan yang diperbolehkan bagi agama lain belum tentu Halal bagi umat Islam. Melihat potensi tersebut, negara-negara yang mengembangkan Industri Halal khususnya negara berkembang berfokus pada beberapa sektor seperti Halal Food, Islamic Travel, Islamic Finance, Islamic Media, Islamic Fashion, Halal Pharmacy and Cosmetic, dan lain sebagainya. Terbukti, beberapa sektor di dunia Industri Halal selalu dikuasai oleh negara berkembang, khususnya negara yang berasal dari Asia Tenggara dan Timur Tengah.⁶

Islamic Travel menjadi hal yang paling mudah untuk menemukan industri halal. Dalam Islamic Travel, kita bisa menemukan pariwisata halal, makanan dan kuliner halal, akomodasi atau penginapan halal, dan lain sebagainya. Di era globalisasi saat ini, Muslim milenial menjadi pendorong utama pertumbuhan Islamic Travel karena memiliki cara tersendiri dalam melakukan perjalanan jika dibandingkan wisatawan Muslim yang lebih tua, misalnya mencari informasi dan membagikan pengalaman belajar melalui media sosial pribadi yang membuat cepatnya persebaran informasi tentang tempat wisata untuk menarik wisatawan, selain itu pendapatan juga lebih tinggi, dan kesehatan lebih baik. Ada tiga karakteristik dan kebutuhan Muslim milenial yaitu:

- 1) aksesibilitas, misalnya selalu terhubung internet untuk membagikan foto dan status terbaru di media sosial;
- 2) transportasi fleksibel, terjangkau, dan akomodasi murah untuk backpacker;
- 3) Otentik, selalu mencari tujuan atau destinasi baru dan unik, serta jadwal perjalanan yang fleksibel. Hal ini yang membuat pariwisata halal tumbuh pesat.

Hampir semua negara di kawasan ASEAN seperti Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, Malaysia, maupun Indonesia adalah beberapa dari negara berkembang yang meningkatkan industri halal di negara mereka. Brunei Darussalam merupakan salah satu negara yang memiliki sertifikasi halal terbaik di dunia. Sertifikasi halal Brunei Darussalam difokuskan dengan melakukan pengawasan di sepanjang rantai produksi sebuah produk yang akan dipasarkan. Sertifikasi halal Brunei Darussalam mampu

mengundang masuknya investasi sekaligus menarik minat negara lain yang tertarik untuk bergabung dalam bisnis pemrosesan lokal yang akan diberi label halal Brunei Darussalam agar dapat dipasarkan ke berbagai pasar internasional.⁷

Dalam pariwisata halal, Malaysia menjadi perwakilan Asia tenggara dalam peringkat pertama di seluruh dunia. Mastercard-Crescent Rating membuat laporan tahunan terkait penilaian destinasi wisata halal global yang disebut sebagai Global Muslim Travel Index (GMTI). Indeks tersebut menggunakan Crescent Rating ACES Model yang mulai digunakan sejak GMTI 2017. Dalam model tersebut, ada empat faktor yang digunakan sebagai indikator dalam GMTI, yaitu kemudahan akses menuju destinasi, komunikasi internal dan eksternal oleh destinasi, faktor lingkungan pada destinasi, serta pelayanan yang disediakan oleh destinasi.⁸

GMTI membagi peringkat negara-negara yang disurvei dalam dua bagian, yaitu negaranegara anggota dan negara-negara non-anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Pada 2019, Malaysia dan Indonesia masing-masing mendapat nilai GMTI 78 dan menjadikan dua negara tersebut sebagai negara destinasi wisata nomor satu pada tingkat dunia, disusul Turki

(75), Arab Saudi (72), Uni Emirat Arab (71), Qatar (68), Moroko (67), Bahrain (66), Oman (66), serta Brunei Darussalam (65). Sebagai negara non-anggota OKI, Singapura berhasil menjadi destinasi wisata halal dengan peringkat ke-10 dunia sejajar dengan Brunei Darussalam.

Pada 2019, Malaysia menjadi nomor satu dalam destinasi wisata halal dunia. Hal ini dapat dikaitkan dengan pariwisata sebagai salah satu sektor jasa yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi negara maju pada 2020, pariwisata menjadi salah satu industri yang dikembangkan dalam 12 National Key Economic Areas (NKEA) Malaysia.

Dalam sektor kosmetik halal, Indonesia menjadi pasar produk kosmetik halal dan personal care terbesar di dunia sejalan dengan posisinya sebagai negara dengan jumlah populasi muslim terbesar. Pada survei Markplus Insight Women di Indonesia, Wardah menjadi merek kosmetik paling populer untuk wanita Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Wardah dipilih karena adanya klaim merek sebagai kosmetik halal yang ramah muslim. Selain Wardah, Pixy, Sari Ayu, Ponds, dan VIVA menyusul sebagai merek kosmetik populer. Di antara merek-merek tersebut, Sari Ayu menjadi merek yang juga bersertifikasi halal seperti Wardah. Sebagai populasi muslim terbesar di dunia, tidak mengherankan bahwa kosmetik halal telah mendapatkan permintaan yang banyak di Indonesia.⁹

Selain ketiga negara diatas, Thailand tak mau kalah untuk turut andil dalam perkembangan industri halal dunia. Thailand berada pada peringkat

pertama dalam hal ekspor halal di antara negara-negara ASEAN. Saat ini, Thailand juga merupakan salah satu pengekspor produk halal terbesar di dunia serta memproduksi segala jenis makanan dan minuman halal hingga kosmetik, farmasi, daging, pupuk, pakan ternak, dan banyak lagi. Pemerintah Thailand bertekad menjadikan negaranya sebagai pusat industri halal yang diakui dalam sains dan pengujian. Hal tersebut dibuktikan dengan upaya Thailand dalam mengembangkan sejumlah strategi untuk memperkuat industri halal, terutama dalam hal memenuhi standar global, mendorong daya saing pengusaha, meningkatkan kemampuan sertifikasi halal dan perumusan standar serta meningkatkan penelitian dan pengembangan.¹⁰

Sejarah Industri Halal di Malaysia

Malaysia sebagai negara muslim di kawasan Asia Tenggara dengan letak geografis yang berdekatan dengan Indonesia, Singapura dan Brunei Darussalam memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang konsisten. Tak hanya stabilitas pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan sosial Malaysia tidak perlu diragukan lagi. Oleh sebab itu, Malaysia digadang-gadang sebagai pemimpin dalam industri halal di dunia.¹¹

Sepak terjang Malaysia sebagai pionir dalam industri halal dimulai pada tahun 1974 saat Pusat Penelitian Divisi Urusan Islam di Kantor Perdana Menteri pertama kali menerbitkan surat sertifikasi halal pada produk-produk yang dianggap memenuhi kriteria halal pada saat itu. Hingga pada tahun 2000, Malaysia merilis standarisasi halal pertama yang menjadi tonggak penting bagi Malaysia sebagai negara pertama dengan sistem jaminan Halal yang terdokumentasi dan terstruktur. Dari standar tersebut, revolusi baru mengubah Halal sebagai kekuatan industri rumahan tradisional menjadi kekuatan ekonomi baru yang dinamis dengan perkiraan nilai pasar global sebesar USD2,30 triliun (Islamic Tourism Center, 2011).

Perkembangan sertifikasi halal di Malaysia yang sangat masif, mendorong Departemen Pengembangan Islam Malaysia (JAKIM) untuk meluas menjadi organisasi yang jauh lebih besar. Pada tahun 2005, secara resmi Hub Halal JAKIM dibentuk. Hub Halal JAKIM merupakan sebuah badan sertifikasi halal pertama di dunia yang bertanggung jawab memantau dan mengatur industri halal. Legalitas JAKIM sebagai badan halal internasional dilakukan melalui program pengakuan sistem halal bilateral yang paling ketat dengan lebih dari 50 badan internasional terdaftar hingga saat ini. Bahkan, lambang halal Malaysia mempunyai ciri khas yang diakui secara global dan berfungsi sebagai lambang reputasi negara halal terkemuka di dunia.¹²

Eksistensi Malaysia dalam industri halal dunia dibuktikan saat menjadi tuan rumah bagi dua acara tahunan terpenting, yaitu Malaysia International Halal Showcase (MIHAS) dan World Halal Forum (WHF). Dengan dukungan dan keterlibatan pemerintah, kredibilitas serta kepemimpinan Malaysia

sebagai acuan pusat industri di sektor halal juga diakui oleh Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Di lain sisi, besarnya potensi ekonomi dari industri halal Malaysia kemudian pada tahun 2008 negara ini membentuk sebuah badan pengembangan bernama Halal Industry Development Corporation (HDC) dibawah naungan Kementerian Perdagangan dan Industri Internasional (MITI) dengan tujuan untuk mengembangkan kapasitas dan kuantitas industri halal Malaysia serta membawa investasi asing langsung (FDI) masuk ke dalam negeri.¹³

Saat ini, Malaysia adalah pusat halal global terkemuka dengan nilai ekspor tahunan sebesar RM35,4 miliar untuk produk halal, yang menyumbang sekitar 5,1% dari total ekspor negara tersebut. Negara ini menyediakan catering dalam penerbangan halal pertama di dunia di atas maskapai nasionalnya, Malaysia Airlines. Standar halal Malaysia sekarang digunakan secara luas oleh beberapa perusahaan multinasional (MNC) global terkenal termasuk Nestlé, Colgate Palmolive dan Unilever. Portofolio halal Malaysia juga telah berkembang di luar makanan dan minuman, merambah ke berbagai sektor lain seperti kosmetik, logistik, farmasi, dan yang terbaru, pariwisata.¹⁴

Beragam produk dan layanan halal yang dapat ditemukan di Malaysia tidak ada habisnya; dari makanan halal hingga perbankan syariah, Malaysia menyediakan barang Halal end-to-end dengan daya tarik universal. Hal ini, ditambah dengan lingkungan yang kondusif serta kebijakan dan inisiatif yang didukung oleh Pemerintah, memperkuat posisi Malaysia sebagai inti dari industri halal global.

Faktor Kunci Yang Membuat Sukses dalam Mengelola Industri Halal

Meski populasi muslim Malaysia lebih kecil dibandingkan Indonesia dan negara OKI lainnya, menjadi negara dengan sistem ekonomi syariah terbaik di dunia bukanlah satu-satunya tantangan bagi Malaysia. Meskipun ada beberapa vendor yang bergerak di bidang industri halal, seperti Indonesia yang memiliki program peningkatan industri halal melalui Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, UEA dan Arab Saudi bersaing dalam membangun produksi halal dan kawasan industri, namun Malaysia kalah bersaing dengan bahwa di tempat pertama. Lantas apa yang menjadikan Malaysia ekonomi Islam terbaik selama 9 tahun berturut-turut.

Faktor pertama, Malaysia mulai menyadari potensi industri halal yang akan menjadi pendapatan terbesar dari seluruh negara. Negara-negara seperti Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya umumnya lamban dalam mengadopsi ekonomi Islam dalam sistem ekonominya. Berbeda dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Indonesia, Brunei Darussalam, Singapura dan Thailand yang baru membangun ekonomi Islam pada akhir abad ke-19. Misalnya seperti di Thailand, ekonomi Islam dikuasai oleh bank milik kerajaan Thailand yaitu Bank Sri-

Nakhon yang kemudian membuka perbankan syariah yang mulai beroperasi pada 1 Desember 1997. Namun, perbankan syariah ini tidak bertahan lama karena krisis keuangan. Misalnya, Menteri Keuangan mengindikasikan bahwa Bank SriNakhon telah dialihkan ke Bank Nakhonlung Thai (Perusahaan Umum Bank Siam City) pada tanggal 29 Maret 2002.¹⁵

Sementara itu, Indonesia sendiri yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia juga baru saja mengelola dan mengembangkan ekonomi syariah di bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 November 1991 yang juga merupakan tonggak awal perkembangan ekonomi Islam di Indonesia.¹⁶ Namun, meski Bank Muamalat menjadi pionir perbankan syariah di Indonesia, aktivitasnya tidak serta merta memuncak. Hal ini karena dasar hukumnya adalah UU No. 7 Tahun 1992 masih lemah tanpa ada perincian yang mendalam tentang hukum dan bisnis syariah. Selang satu tahun, pada tahun 1992, Bank Muamalat mulai beroperasi dengan modal awal Rp 106.126.382.000. Sejak saat itu, bank syariah di Indonesia semakin berkembang, begitu pula ekonomi syariah.

Berbeda dengan Malaysia, di negara ini sendiri, bank syariah pertama yang beroperasi pada 1 Juli 1983 adalah Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) yang didirikan pada 1 Maret 1983. BIMB juga memiliki anak perusahaan yang terdiri dari Syarikat Al-Ijarah Sendiri. (perusahaan leasing), Syarikat AlWakalah Nomi-ness Dirian Berhad (menyediakan layanan untuk nominee) dan Syarikat Takaful Malaysia Solo Berhad (perlindungan asuransi umum dan keluarga). Setelah beberapa dekade, pada 1 Oktober 1999, Pemerintah Malaysia menyetujui pendirian bank syariah kedua, Bank Muamalat. Berbeda dengan Indonesia dan Thailand yang telah dijelaskan sebelumnya, ekonomi Islam di Malaysia juga menunjukkan pertumbuhan dari dulu hingga sekarang. Pemerintah Malaysia telah melakukan beberapa perubahan sistemik untuk menciptakan ekonomi Islam yang stabil, seperti bank konvensional memilih untuk mengadopsi sistem perbankan ganda, setelah Undang-Undang Perbankan Islam berlaku. Kemudian Perbankan Syariah Malaysia mengeluarkan 21 produk yang diperkenalkan pada awal tahun 1939 dan pada tanggal 4 Maret 1994, Bank Negara Malaysia mengeluarkan skema (Skim Perbankan Tanpa Interaset), melalui skema ini, bank non-Syariah diizinkan untuk menawarkan layanan dan produk perbankan syariah. Dan pada 1 Mei 1997, Bank Negara Malaysia mendirikan National Islamic Banking and Takaful Shariah Advisory Council (NSAC). Di tahun 2010 diharapkan Perbankan Syariah dan Takaful memiliki fitur ini. Salah satu fitur tersebut adalah Malaysia menjadi pusat keuangan Islam regional. Untuk mencapai tujuan tersebut, Malaysia telah menerima permintaan dari tiga lembaga perbankan syariah asing untuk beroperasi di Malaysia, yaitu Kuwait Finance House, Al Rajhi Banking and Investment

Corporation (Arab Saudi), Qatar Islamic Bank, RSUD Investment Bank Inc., Global Investment House dan Bank keuangan Asia.

Faktor kedua keberhasilan Malaysia menguasai ekonomi Islam di dunia adalah dukungan kebijakan pemerintah dan antusiasme masyarakat muslim di sana. Kebijakan pengelolaan ekonomi Islam di Malaysia tidak terlepas dari sistem politik Islam yang diterapkan di sana. Perdana Menteri Malaysia Moham-mad Najib bin Tun Haji Abdul Razak sangat memperhatikan fungsi ekonomi Islam di negaranya. Hal itu dibuktikan dengan digelarnya acara besar bertajuk World Islamic Economic Forum (WIEF) ke-12 yang berlangsung pada 2 Agustus 2016.¹⁷ Dalam diskusi tersebut, Haji Abdul Razak sangat optimis bahwa ekonomi Islam dapat membantu dunia lepas dari keterpurukan. Krisis ekonomi dunia saat itu disebabkan oleh laju pertumbuhan ekonomi nasional. Negara-negara Eropa tumbuh sangat lambat sejak tahun 2008. Perlambatan ekonomi di Eropa terutama didorong oleh berbagai ketidakpastian.

Ketidakpastian terbesar muncul karena pada tahun 2014 Bank Sentral Amerika Serikat (AS) atau Federal Reserve alias The Fed berencana menaikkan suku bunga acuannya namun tidak pernah mengambil keputusan. Hal ini membuat perekonomian negara yang bertumpu pada AS itu terjebak dalam ketidakpastian dan terus menunjukkan perlambatan. Ika dilihat dari perkembangan bank syariah di Malaysia, peran pemerintah Malaysia juga secara langsung menciptakan dan mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah, bahkan memberikan insentif. Misalnya UU Perbankan Syariah yang pertama kali muncul dari bank syariah. Undang-undang tersebut diluncurkan pada tahun 1980, dan bank syariah pertama mereka lahir pada tahun 1983. Kemudian 53 persen penempatan anggaran nasional Malaysia ada di perbankan syariah.

Lalu apa yang membuat Malaysia terus mengembangkan sektor ini karena ekonomi halal berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Malaysia yang menyumbang 7,5 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada 2020. Di bawah Twelfth Malaysia Plan, 2021-2025 (RMK-12), Salah satu strategi utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Malaysia adalah dengan meningkatkan daya saing industri halal untuk mendapatkan pangsa pasar halal global yang lebih signifikan. Sertifikasi halal Malaysia diakui secara global dan dianggap sebagai sumber daya yang berharga dan dapat diandalkan yang memberi perusahaan Malaysia keunggulan kompetitif yang signifikan di arena internasional. Dengan prospek belanja Muslim mencapai USD 2,4 triliun pada tahun 2024 dengan Tingkat Pertumbuhan Tahunan Kumulatif (CAGR) 5 tahun sebesar 3,1%, ekonomi halal menawarkan peluang besar bagi perusahaan Malaysia. Pasar keuangan Islam Malaysia yang sangat berkembang menawarkan berbagai produk dan layanan keuangan dan telah diakui sebagai salah satu dari lima

pendukung utama yang diuraikan dalam Rencana Induk Industri Halal Malaysia. Laporan ini mengeksplorasi bagaimana keuangan Islam dapat lebih berkontribusi

KESIMPULAN

Negara dengan mayoritas Muslim biasanya identik dengan negara berkembang seperti di Timur Tengah dan Asia Tenggara, salah satunya Malaysia. Jika dilihat dari laporan tahunan SGIE yang menguasai sektor ekonomi Islam mayoritas adalah negara berkembang. Hal ini dibuktikan dengan negara yang menjadi sepuluh besar ekonomi Islam adalah negara berkembang. Meskipun Malaysia bukan negara dengan mayoritas dan populasi Muslim terbesar di dunia, namun negara ini mampu mendominasi sektor ekonomi halal sembilan tahun berturut-turut. Hal ini disebabkan pemerintah Malaysia dengan serius mengelola dan mengembangkan kebijakan demi menunjang perkembangan industri ini seperti Malaysia yang menerapkan sistem *value-based intermediation*, kebijakan yang berlangsung lama serta tidak mengalami kemunduran, dan atusias masyarakat dalam mendukung pemerintah mengembangkan sektor ekonomi halal sangat besar.

Endnote

¹ State of Global Islamic Economy Report 2022: Unlocking Opportunity (Dubai: Salaam Gateway, 2022).

² *World Population Review*, "Muslim Population by Country 2022," terakhir diperbarui 31 Desember 2022, diakses 9 Januari 2023, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.

³ International Monetary Fund (IMF), "World Economic Outlook: Real GDP Growth," diakses 9 Januari 2023, https://www.imf.org/external/datamapper/NGDP_RPCH@WEO/OEMDC/ADVEC/WEO_WORLD.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif* (Bandung: ANZDOC, 2005).

⁵ *Pew Research Center*, "The Future of the Global Muslim Population," 27 Januari 2011, diakses 9 Januari 2023, <https://www.pewresearch.org/religion/2011/01/27/the-future-of-the-global-muslim-population/>.

⁶ *State of the Global Islamic Economy Report 2022, Unlocking Opportunity* (Salaam Gateway, 2022), diakses 9 Januari 2023, <https://salaamgateway.s3.us-east-2.amazonaws.com/special-coverage/sgie22/pdf/State%20of%20the%20Global%20Islamic%20Economy%20Report%202022%20-%20Eng.%20Summary%20-.pdf>.

⁷ Idealisa Masyrafina, "Industri Halal di Brunei Jadi Sektor Utama Tarik Investasi," *Republika*, 30 November 2018, diakses 9 Januari 2023, <https://republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis-global/pj0fxm368/industri-halal-di-bruneijadi-sektor-utama-tarik-investasi>.

-
- ⁸ Mastercard-CrescentRating *Global Muslim Travel Index 2022* (Singapore: CrescentRating, 2022), diakses 9 Januari 2023, https://salaamgateway.s3.us-east-2.amazonaws.com/special_coverage/sgie22/pdf/State%20of%20the%20Global%20Islamic%20Economy%20Report%202022%20-%20Eng.%20Summary%20-.pdf.
- ⁹ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, "Tak Hanya Miliki Domestic Market yang Besar, Indonesia Juga Berpeluang Menjadi Produsen Halal Terkemuka Dunia," 9 Desember 2022, diakses 9 Januari 2023, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4805/takhanya-miliki-domestic-market-yang-besar-indonesia-juga-berpeluang-menjadi-produsenhalal-terkemuka-dunia>.
- ¹⁰ Chandra Purnama et al., "Diplomasi Publik Thailand Melalui Industri Halal," *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 7, no. 1 (2021): 29–46
- ¹¹ Abayomi A. Alawode et al., *Islamic Finance and the Development of Malaysia's Halal Economy, The Malaysia Development Experience Series* (Washington, D.C.: World Bank Group, 2022)
- ¹² Islamic Tourism Centre, "Malaysia Unveils Ambitious Plans for Muslim-Friendly Tourism in 2024," diakses 9 Januari 2023, <https://www.itc.gov.my/malaysia-unveils-ambitious-plans-for-muslim-friendly-tourism-in-2024/>.
- ¹³ Islamic Tourism Centre, "Malaysia Unveils Ambitious Plans for Muslim-Friendly Tourism in 2024," diakses 9 Januari 2023, <https://www.itc.gov.my/malaysia-unveils-ambitious-plans-for-muslim-friendly-tourism-in-2024/>.
- ¹⁴ Khazanah, "Geliat Industri Halal di Negeri Jiran," *Republika*, 20 Agustus 2018, diakses 8 Januari 2023, <https://www.republika.co.id/berita/pdqtec313/geliat-industri-halal-di-negerijiran>.
- ¹⁵ Aisyah Ayu Musyafah, "Perkembangan Perekonomian Islam di Beberapa Negara di Dunia," *Diponegoro Private Law Review* 4, no. 1, Februari 2019
- ¹⁶ Adyamarthanino, Verelladevanka. "Sejarah Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia." Disunting oleh T. Indriawati. Kompas, 30 Agustus 2022. Diakses pada 9 Januari 2023. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/30/120000279/sejarah-perkembangan-ekonomi-syariah-di-indonesia>.
- ¹⁷ Dana Aditasari, "Perdana Menteri Malaysia Cerita Soal Kuatnya Ekonomi Negara Islam," *Detik Finance*, 2 Agustus 2016, diakses 9 Januari 2023, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3266770/perdana-menteri-malaysiacerita-soal-kuatnya-ekonomi-negara-islam>.

References

Abayomi, A. Alawode, Aamir Abdul Rehman, Ahmad Hafiz Bin Abdul Aziz, Roselee Shah Bin Shaharudin, dan Shahira Zaireen Bt. Johan Arief Jothi. *Islamic Finance and the Development of Malaysia's Halal Economy. The Malaysia Development Experience Series*. Washington, D.C.: World Bank Group, 2022.

Aditasari, Dana. "Perdana Menteri Malaysia Cerita Soal Kuatnya Ekonomi Negara Islam." *Detik Finance*, 2 Agustus 2016. Diakses 9 Januari

-
2023. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3266770/perdana-menteri-malaysia-cerita-soal-kuatnya-ekonomi-negara-islam>.
- Chandra Purnama, et al. "Diplomasi Publik Thailand Melalui Industri Halal." *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 7, no. 1 (2021): 29–46.
- Adyamarthanino, Verelladevanka;. (2022, Agustus 30). Sejarah Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia. (T. Indriawati, Editor) Dipetik Januari 09, 2023, dari Kompas: [https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/30/120000279/sejarah-perkembangan-ekonomi-syariah-di-indonesia?page=all#:~:text=Ekonomi%20syariah%20atau%20ekonomi%20Islam,Bank%20Muamalat%20Indonesia%20\(BMI](https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/30/120000279/sejarah-perkembangan-ekonomi-syariah-di-indonesia?page=all#:~:text=Ekonomi%20syariah%20atau%20ekonomi%20Islam,Bank%20Muamalat%20Indonesia%20(BMI)
- Idealisa, Masyrafina. "Industri Halal di Brunei Jadi Sektor Utama Tarik Investasi." *Republika*, 30 November 2018. Diakses 9 Januari 2023. <https://republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis-global/pj0fxm368/industri-halal-di-bruneijadi-sektor-utama-tarik-investasi>.
- Islamic Tourism Centre. "Malaysia Unveils Ambitious Plans for Muslim-Friendly Tourism in 2024." Diakses 9 Januari 2023. <https://www.itc.gov.my/malaysia-unveils-ambitious-plans-for-muslim-friendly-tourism-in-2024/>.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. "Tak Hanya Miliki Domestic Market yang Besar, Indonesia Juga Berpeluang Menjadi Produsen Halal Terkemuka Dunia." 9 Desember 2022. Diakses 9 Januari 2023. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4805/takhanya-miliki-domestic-market-yang-besar-indonesia-juga-berpeluang-menjadi-produsenhalal-terkemuka-dunia>.
- Khazanah. "Geliat Industri Halal di Negeri Jiran." *Republika*, 20 Agustus 2018. Diakses 8 Januari 2023. <https://www.republika.co.id/berita/pdqtec313/geliat-industri-halal-di-negerijiran>.
- Mastercard-CrescentRating. *Global Muslim Travel Index 2022*. Singapore: CrescentRating, 2022. Diakses 9 Januari 2023. <https://salaamgateway.s3.us-east-2.amazonaws.com/special-coverage/sgie22/pdf/State%20of%20the%20Global%20Islamic%20Economy%20Report%202022%20-%20Eng.%20Summary%20.pdf>.
- Musyafah, Aisyah Ayu. "Perkembangan Perekonomian Islam di Beberapa Negara di Dunia." *Diponegoro Private Law Review* 4, no. 1 (Februari 2019).

-
- Pew Research Center. "The Future of the Global Muslim Population." 27 Januari 2011. Diakses 9 Januari 2023. <https://www.pewresearch.org/religion/2011/01/27/the-future-of-the-global-muslim-population/>.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kuantitatif. Bandung: ANZDOC, 2005.
- State of the Global Islamic Economy Report 2022. Unlocking Opportunity. Dubai: Salaam Gateway, 2022.
- World Bank. Islamic Finance and the Development of Malaysia's Halal Economy. Washington, D.C.: World Bank Group, 2022.
- World Population Review. "Muslim Population by Country 2022." Terakhir diperbarui 31 Desember 2022. Diakses 9 Januari 2023. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.
- International Monetary Fund (IMF). "World Economic Outlook: Real GDP Growth." Diakses 9 Januari 2023. https://www.imf.org/external/datamapper/NGDP_RPCH@WEO/OMDC/ADVEC/WEOWORLD.